

SKRIPSI

INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI HIJAUAN PAKAN DI DESA SEI SIMPANG DUA KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR KABUPATEN KAMPAR

Oleh:

ISRAK WAHYUDI
NIM. 10483026360



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

SKRIPSI

INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI HIJAUAN PAKAN DI DESA SEI SIMPANG DUA KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR KABUPATEN KAMPAR

Oleh:

ISRAK WAHYUDI
NIM. 10483026360



Sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan (S. Pt)

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

**INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI HIJAUAN PAKAN
DI DESA SEI SIMPANG DUA KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh:

ISRAK WAHYUDI
NIM. 10483026360

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Elfawati, M. Si.
NIP. 19691029 200501 2 002

Dewi Febrina, S. Pt., M.P.
NIP. 19730202 200501 2 004

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Islam Negeri Suska Riau**

**Ketua Prodi Peternakan
Fakultas Pertanian dan Peternakan**

Dr. Ir. Tantan R. Wiradarya, M. Sc.
NIP. 19480609 197403 1 002

Dewi Ananda Mucra, S. Pt., M.P.
NIP. 19730405 200701 2 027

RINGKASAN

Israk Wahyudi. Inventarisasi dan Identifikasi Hijauan Pakan di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

Dibimbing oleh Elfawati dan Dewi Febrina.

Desa Sei Simpang Dua merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi Bali. Hal ini didukung oleh perkebunan kelapa sawit yang ada di Desa Sei Simpang Dua, yang mana banyak terdapat hijauan pakan di bawah dan di sekitar perkebunan kelapa sawit tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi hijauan pakan yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenis hijauan pakan yang ada di Desa Sei Simpang Dua dan sebagai pedoman pengembangan ternak ruminansia di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah profil peternak, pakan, ketersediaan lahan dan inventarisasi serta identifikasi hijauan pakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) dengan cara wawancara dan pengamatan langsung dilapangan. Data identifikasi hijauan pakan disajikan dalam bentuk narasi dan gambar, sedangkan data profil peternak, pakan dan ketersediaan lahan disajikan dalam bentuk tabel. Data tersebut diolah menggunakan rumus rata-rata, standar deviasi dan persentase menurut (Sudjana, 1996). Hasil penelitian menunjukkan jenis hijauan pakan yang diberikan oleh peternak adalah Rumput Lapangan, Bayaman, Rumput Ilalang, Rumput Paitan, Pakisan, Rumput Kumpai dan Rumput Gajah. Hijauan pakan di Desa Sei Simpang Dua yang diberikan kepada ternak merupakan hijauan yang tumbuh liar yang terdapat di bawah dan di sekitar perkebunan kelapa sawit kecuali Rumput Gajah. Dari 40 orang responden, jumlah responden yang memberikan Rumput Lapangan adalah 18 orang, Rumput Bayaman 25 orang, Rumput Ilalang 10 orang, Rumput Paitan 28 orang, Pakis-pakistan 8 orang, Rumput Kumpai 15 orang dan Rumput Gajah 10 orang.

Kata kunci : hijauan pakan, inventarisasi dan identifikasi

ABSTRACT

Israk Wahyudi. Inventory and Identification of Forages in Sei Simpang Dua Village of Kampar Kiri Hilir Sub District of Kampar Regency.

Guided by Elfawati and Dewi Febrina.

Sei Simpang Dua is one of the villages in Kampar Kiri Hilir sub district of Kampar regency. This village had a potential in development of Bali cows farming. This was supported by oil palm plantation in this village it self where many forages were available under the oil palm tree and around the plantation. The aims of this research were to recognize and obtain an inventory of varieties of the forages in Sei Simpang Dua village of Kampar Kiri Hilir sub district of Kampar regency. Therefore the result of this research was expected to provide information of available forages in this village. Some factors observed in this research were farmer profile, feed, availability of land and forages which include inventory and identification. The method used in this research was a survey method using a questionnaire by interview and direct field observation. Forages data identification was presented in form of narration and picture. The data of farmer profile, feed, land availability were presented in form of table, and processed using the mean formula, standard deviation and percentage (Sudjana, 1996). The result of this research showed the types of forages fed by the farmer were Lapangan Grass, Bayaman, Ilalang Grass, Paitan Grass, Pakisan, Kumpai Grass and Elephant Grass. All of these forages grew under the oil palm tree and around the plantation, except Elephant Grass, of the total 40 respondents that participated, they could be classified by the types of forages fed to their cattle as follow: Lapangan Grass: 18 respondents, Bayaman: 25 respondents, Ilalang Grass: 10 respondents, Paitan Grass: 28 respondents, Pakis-pakistan: 8 respondents, Kumpai Grass: 15 respondents, and Elephant Grass: 10 respondents.

Keywords : forages, inventory and identification

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	3
1.3. Manfaat Penelitian.....	3
II. KONDISI UMUM.....	4
2.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	4
2.1.1. Letak dan Luas Wilayah.....	4
2.1.2. Jumlah Penduduk.....	4
2.1.3. Pendidikan Penduduk	5
2.1.4. Mata Pencarian Penduduk	6
III. TINJAUAN PUSTAKA	7
3.1. Hijauan Pakan.....	7
3.2. Peranan Hijauan Pakan.....	8
3.3. Jenis-jenis Hijauan Pakan	9
3.3.1. Jenis Hijauan Pakan dari Golongan Rumput.....	10
3.3.2. Jenis Hijauan Pakan dari Golongan Legum	11
3.4. Morfologi Tanaman.....	13
3.4.1. Taksonomi dan Morfologi Rumput	14
3.4.2. Taksonomi dan Morfologi Legum.....	15
IV. METODE PENELITIAN	17
4.1. Waktu dan Tempat.....	17
4.2. Materi Penelitian.....	17
4.3. Metode Penelitian	17

4.4. Peubah yang Diamati.....	18
4.5. Analisis Data.....	18
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
5.1. Profil Responden Penelitian	20
5.2. Pakan	24
5.3. Kepemilikan Lahan Responden.....	29
5.4. Inventarisasi Hijauan Pakan	32
5.5. Identifikasi Hijauan Pakan	33
5.5.1. Rumput Lapangan/Rumput Karpet	33
5.5.2. Bayaman	35
5.5.3. Rumput Ilalang	37
5.5.4. Rumput Paitan	39
5.5.5. Pakis.....	41
5.5.6. Rumput Kumpai	43
5.5.7. Rumput Gajah.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	47
6.1. Kesimpulan.....	48
6.2. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN	52

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hijauan pakan adalah komponen utama ternak ruminansia dan merupakan kunci keberhasilan dalam menghasilkan produk peternakan terutama daging dan susu. Usaha untuk meningkatkan konsumsi protein hewani tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk meningkatkan produksi dan mutu hijauan pakan (Prawiradiputra dkk, 2006). Jumlah penduduk yang besar telah memaksa masyarakat praktisi dan peneliti peternakan untuk mengarahkan perhatian pada usaha peningkatan produksi ternak dan produksi pakan (Ginting dan Sukandi, 1986). Pandangan bahwa tanaman pakan sebagai komoditas komersil masih sebagai angan-angan. Keadaan ini tidak mungkin dibiarkan berlarut-larut, karena dalam pembangunan manusia Indonesia yang meliputi antara lain, aspek kesehatan dan pendidikan masyarakat, komponen pangan merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan, karenanya peran tanaman pakan yang merupakan salah satu faktor penting dalam produksi ternak adalah sangat strategis bagi pembangunan manusia Indonesia (Atmadilaga, 1997).

Kabupaten Kampar khususnya Kecamatan Kampar Kiri Hilir merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi Bali. Pada tahun 2002 Pemerintah Kabupaten Kampar memberikan bantuan 45 ekor sapi Bali kepada 15 kepala keluarga di daerah ini. Setiap kepala keluarga mendapat 3 ekor sapi dan akan digulirkan sebanyak 3 ekor kepada peternak lain setelah ada keturunannya. Namun program ini belum berhasil dengan baik karena sebanyak

20 ekor dari sapi yang disebarakan ke masyarakat mati. Kemudian dengan pola yang sama, pada tahun 2004 Pemerintah Kabupaten Kampar kembali memberikan bantuan sapi Bali sebanyak 60 ekor sapi kepada 20 kepala keluarga lain. Program tersebut berkembang cukup baik. Verdi (2010) menyatakan bahwa peternakan di Desa Sei Simpang Dua berkembang dengan baik dimana populasi ternak pada saat sekarang adalah 200 ekor. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah tingginya komitmen peternak dalam mengelola ternaknya, misalnya dalam hal pemberian pakan. Kondisi ini masih bisa ditingkatkan antara lain melalui pakan yang berkualitas.

Pemberian pakan yang berkualitas baik, diharapkan dapat memberikan penampilan produksi yang baik bagi ternak yang mengkonsumsinya. Hijauan pakan yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua belum diketahui jenis maupun nilai gizinya. Penelitian tentang hijauan pakan ternak yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua diperlukan dalam rangka mendukung program pemerintah dalam hal integrasi perkebunan dan peternakan. Data ketersediaan hijauan pakan di suatu daerah dapat diperoleh antara lain melalui inventarisasi dan identifikasi hijauan pakan di daerah tersebut. Inventarisasi adalah suatu kegiatan untuk membuat daftar data suatu barang, dan identifikasi adalah upaya untuk mengenali atau mengetahui jenis suatu barang (Budiono, 2005). Jadi inventarisasi dan identifikasi hijauan pakan adalah suatu kegiatan untuk membuat data dan untuk mengetahui nama, jenis dan asal suatu tumbuhan hijauan pakan.

Berdasarkan hal-hal di atas, telah dilakukan penelitian tentang inventarisasi dan identifikasi hijauan pakan di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis-jenis hijauan pakan yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.
2. Menginventarisasi dan mengidentifikasi hijauan pakan yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

1.3. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang jenis hijauan dan identitas hijauan pakan yang ada di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.
2. Sebagai pedoman pengembangan hijauan pakan dan pengembangan ternak ruminansia di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar .

II. KONDISI UMUM

2. 1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

2.1.1. Letak dan Luas wilayah

Kecamatan Kampar Kiri Hilir terdapat di Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan luas daerah 43.100 Ha. Desa Sei Simpang Dua merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampar Kiri Hilir dengan luas wilayah desa 1.250 Ha. Desa Sei Simpang Dua sebelah utara berbatasan dengan Desa Hang Tuah, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sei Pagar, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sialang Kubang dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pantai Raja. Berdasarkan topografi, wilayah Desa Sei Simpang Dua terletak pada ketinggian 51 m dari permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 2372 mm/tahun. Desa Sei Simpang Dua beriklim tropis dengan keadaan suhu berkisar antara 31⁰C - 33⁰C. Jarak tempuh dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 7 km, jarak dari ibu kota kabupaten 100 km dan dari ibu kota provinsi 30 km.

2.1.2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua tahun 2005, jumlah penduduk Desa Sei Simpang Dua adalah 1781 jiwa, jumlah laki-laki 948 orang dan jumlah perempuan 833 orang. Jumlah penduduk Desa Sei Simpang Dua berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sei Simpang Dua Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	948	53,3
2	Perempuan	833	46,7
	Jumlah	1.781	100,0

Sumber: Kantor Kepala Desa Sei Simpang, 2005.

2.1.3. Pendidikan Penduduk

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan usaha peternakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan kemampuan dan pola pikir peternak dalam menerima berbagai informasi. Pendidikan dan pengetahuan penduduk suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah tersebut, yaitu dalam hal pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan hidup. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sei Simpang Dua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sei Simpang Dua

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	TK	80	4,49
2	SD	742	41,70
3	SLTP	466	26,16
4	SLTA	285	16,00
5	Akademi	19	1,06
6	Strata 1	21	1,18
7	Belum/ Tidak sekolah	168	9,44
	Jumlah	1.781	100,00

Sumber: Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua, 2005

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sei Simpang Dua bervariasi dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Mayoritas tingkat pendidikan di Desa Sei Simpang Dua adalah tamatan SD yaitu 742 jiwa (41,70%).

2.1.4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk di Desa Sei Simpang Dua mayoritas adalah bertani. Pertanian yang ditekuni oleh penduduk Desa Sei Simpang berupa kebun sawit, sayur-sayuran, jagung, melon dan cabe. Mata pencaharian lainnya yaitu sebagai buruh, pedagang, tukang, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebaran penduduk menurut mata pencaharian pokok di Desa Sei Simpang Dua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Sei Simpang Dua

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.708	95,90
2	Karyawan	5	0,28
3	PNS	14	0,79
4	Pedagang	8	0,45
5	Tukang	5	0,28
6	Belum bekerja	30	1,68
7	Lain lain	11	0,62
	Jumlah	1.781	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua, 2005

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar (95,90%) penduduk Desa Sei Simpang Dua mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan jumlah penduduk belum bekerja adalah 1,68%.

III. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Hijauan Pakan

Hijauan pakan ialah semua bahan makanan ternak yang berasal dari tanaman dalam bentuk daun-daunan. Termasuk kelompok pakan hijauan ini ialah bangsa rumput (*gramineae*), leguminosa dan hijauan dari tumbuh-tumbuhan lain seperti daun nangka, daun waru, dan lain sebagainya (Anonymous, 1983). Hijauan pakan adalah bagian berwarna hijau dari tumbuhan terutama rumput dan leguminosa yang digunakan sebagai makanan ternak (Prawiradiputra dkk, 2006). Selain rumput dan leguminosa, ada bagian lain dari tumbuh-tumbuhan yang biasa diberikan kepada ternak, misalnya daun dan batang pisang, dan pucuk tebu. Hartadi dkk (1993) menambahkan bahwa hijauan pakan atau *forages* adalah bagian tanaman, terutama rumput dan leguminosa yang digunakan sebagai pakan, biasanya mengandung sekitar 18% serat kasar.

Menurut Sastrapradja dkk. (1981) hijauan pakan dapat digolongkan berdasarkan sumbernya adalah: 1) produk primer usaha pertanian (rumput dan leguminosa atau tanaman yang sengaja ditanam). 2) produk sekunder/hasil ikutan usaha pertanian (jerami padi, jerami kacang-kacangan, batang dan daun jagung), 3) produk tersier (hasil ikutan tanaman perkebunan) dan 4) bahan lain yang belum dimanfaatkan secara luas seperti alang-alang dan enceng gondok.

3.2. Peranan Hijauan Pakan

Peranan hijauan pakan dalam dunia peternakan khususnya ternak ruminansia telah lama diakui. Hijauan pakan mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pakan ruminansia. Dalam memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, produksi dan reproduksinya, sapi pedaging membutuhkan hijauan pakan ternak sampai 81,6% dari ransumnya, sapi perah 73,8%, dan domba 94% (Susetyo dan Soewardi, 1969).

Peningkatan produksi terutama daging dan susu sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas hijauan pakan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa segala usaha untuk meningkatkan konsumsi protein hewani tidak bisa dilepaskan dari usaha meningkatkan produksi dan mutu hijauan pakan (Prawiradiputra dkk, 2006) .

Peranan hijauan selain sebagai sumber hijauan pakan bagi ternak ruminansia juga sebagai pencegah erosi dan penutup tanah karena sistem perakarannya dapat mengikat partikel-partikel tanah karena membentuk jalinan (sod). Zat-zat hara yang telah tercuci oleh hujan ke dalam tanah dapat diangkut lagi ke lapisan permukaan tanah yang tertutup rapat oleh rumput serta kerimbunan tanaman (Anonymous, 1999). Horne dan Stur (1999) menambahkan bahwa hijauan pakan ternak juga berfungsi sebagai tanaman penutup (*cover crops*) di perkebunan-perkebunan dan sebagai tanaman pencegah erosi.

Hijauan pakan juga cocok digunakan sebagai tanaman konservasi tanah, baik sebagai tanaman penguat teras di lahan-lahan miring, maupun sebagai tanaman reklamasi tanah untuk lahan-lahan yang telah rusak, misalnya lahan bekas pertambangan dan lahan yang telah gundul akibat pembabatan hutan. Leguminosa

juga digunakan sebagai tanaman penutup tanah di perkebunan-perkebunan khususnya perkebunan karet dan kelapa sawit (Anonymous, 1983). Di daerah aliran sungai (DAS) tanaman hijauan pakan ternak bisa digunakan sebagai tanaman konservasi tanah, dimana dapat digunakan untuk mengurangi erosi, mempertahankan kesuburan tanah, dan mempertahankan bahan organik tanah (Prawiradiputra dan Tala'ohu, 1998).

3.3. Jenis-jenis Hijauan Pakan

Berdasarkan jenisnya hijauan pakan dibagi kedalam dua kelompok yaitu rumput-rumputan dan leguminosa (Djajanegara dkk, 1982). Rumput adalah hijauan pakan yang merupakan pakan dasar yang dapat diperoleh dari alam. Ditinjau dari cara tumbuhnya, rumput dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu rumput liar dan rumput pertanian. Rumput liar ialah rumput yang tidak teratur tempat tumbuhnya, terdapat dimana-mana dan tersedia dalam jumlah banyak. Beberapa contoh rumput liar yang terdapat di Indonesia adalah rumput jarum (*Dom-doman*), rumput kawatan atau gerinting (*Cynodon dactylon*), rumput lamuran (*Polytrias amaura*) dan rumput pahit (*Paspalum conjugatum*). Rumput pertanian yakni rumput yang sengaja ditanam dan dipelihara. Beberapa contoh rumput pertanian antara lain adalah Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) dan Rumput Setaria (*Setaria spaelata*) (Anonymous, 1983).

Leguminosa adalah tanaman berdaun lebar yang dapat merubah nitrogen dari udara menjadi protein, melalui simbiosis dengan bakteri *Rhizobium* yang hidup dalam

bintil akarnya. Kandungan protein leguminosa yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kesuburan tanah dan produksi ternak (Anonymous, 1990).

3.3.1. Jenis Hijauan Pakan dari Golongan Rumput

Beberapa contoh hijauan pakan dari golongan rumput menurut Prawiradiputra dkk (2006) adalah sebagai berikut :

- a. Rumput Gajah atau *Napier Grass* = *Elephant Grass* = *Pennisetum purpureum* berasal dari Afrika Tropis, berfungsi sebagai penutup tanah dan sebagai rumput potongan. Gambaran umum : tumbuh tegak membentuk rumpun, tinggi dapat mencapai 1,8-2,4 m, tumbuh baik di daerah pegunungan, disukai ternak, tahan kering dan berproduksi tinggi, dapat tumbuh pada struktur tanah sedang sampai berat, kurang tahan terhadap genangan air, responsif terhadap pemupukan, produksi dapat mencapai 150-200 ton/Ha/thn, diperbanyak dengan stek batang dan pols (sobekan rumpun).
- b. Rumput Lampung atau *Setaria Geniculata*, berasal dari Afrika Tropis, berfungsi sebagai penutup tanah dan untuk rumput potongan. Gambaran umum : membentuk rumpun, tumbuh tegak dan tinggi dapat mencapai 1,5 m, daun seperti daun padi, pangkal batang berwarna kemerah-merahan dan kadang keputih-putihan, daun lunak dan disukai ternak, tanaman bisa diperbanyak dengan sobekan rumpun, dapat tumbuh di ketinggian 200-300 m di atas permukaan laut, struktur tanah sedang sampai berat, curah hujan tidak kurang dari 760 mm/tahun.

- c. Rumput BD atau *Brachiaria decumbens*, berfungsi sebagai penutup tanah, rumput potongan, dan padang penggembalaan. Gambaran umum : tanaman berumur panjang, menjalar dengan stolon, membentuk hamparan lebat setinggi 80-150 cm, daun berbulu dan berwarna gelap, tahan penggembalaan berat.
- d. Rumput Benggala atau *Panicum maximum*, berfungsi sebagai padang penggembalaan dan untuk rumput potongan. Gambaran umum : tumbuh tegak membentuk rumpun, tinggi bisa mencapai 2,4 m, sistem perakaran baik dan dalam, daun panjang hijau dan permukaannya luas.

3.3.2. Jenis Hijauan Pakan dari Golongan Leguminosa

Tanaman legum berupa pohon seperti Lamtoro dan Gamal merupakan bahan pakan yang berkualitas baik, karena kandungan protein yang tinggi dan disukai ternak. Selain itu, leguminosa merupakan pakan sumber protein yang tinggi dan umumnya mempunyai kandungan mineral yang lebih tinggi serta penurunan daya cernanya lebih lambat dari pada rumput-rumputan (Whiteman, 1974) .

Beberapa contoh hijauan pakan ternak dari golongan leguminosa menurut Prawiradiputra dkk (2006) adalah sebagai berikut:

- a. Gamal atau Kalikiria = *Gliricidia maculata*, berasal dari Amerika dan Brazilia, berfungsi sebagai tanaman pelindung, pagar, pakan ternak dan penahan erosi. Gambaran umum : bentuk pohon semak, daun majemuk bersirip ganjil, daun berbentuk malai, bunga berwarna merah jambu, buah polongan, akar cukup dalam, dapat tumbuh hampir pada semua ketinggian.

- b. Petai Cina atau Lamtoro = *Leucaena leucocephala*, berasal dari Amerika Tengah dan Selatan, berfungsi sebagai tanaman pelindung dan sebagai pakan ternak, dapat tumbuh pada tanah kurang subur, pemotongan pertama dapat dilakukan pada waktu tanaman berumur 6-9 bulan.
- c. Turi atau *Sesbania grandiflora*, berfungsi sebagai pakan, tanaman peneduh dan penunjang tanaman lain, kayunya bisa digunakan untuk bahan bakar dan pembuat kertas, ekstrak dari daun, bunga, kulit dan akar untuk obat tradisional penyakit malaria. Gambaran umum : Tumbuh tegak bisa mencapai 15 m dengan diameter batang bawah 30 cm, cabang sedikit, bentuk buah panjang seperti kacang panjang dengan warna hijau pada waktu masih muda dan coklat kekuningan pada saat sudah masak.
- d. Centro atau *Centrosema pubescens*, berfungsi sebagai penutup tanah, tanaman sela dan pencegah erosi. Gambaran umum : tumbuh menjalar, memanjat dan melilit, batang agak berbulu, tidak berkayu.

Leguminosa pohon dapat menahan derasnya terpaan hujan pada tanah. Beberapa jenis tanaman semak (Gamal dan Lamtoro) digunakan sebagai penyangga bagi tanaman vanilla dan lada atau sebagai tanaman pelindung bagi tanaman kopi dan coklat (Annonymous, 1999).

3.4. Morfologi Tanaman

Pada umumnya tanaman dibagi atas tiga bagian besar yaitu bagian daun, bagian batang dan bagian akar (Reksohadiprodjo, 1985).

Daun. Daun terdiri atas : 1) upih atau pelepah daun, 2) tangkai daun, 3) helaian daun. Daun lengkap mempunyai ketiga bagian tersebut, sedangkan daun tidak lengkap kehilangan satu atau dua bagian dari tiga bagian tersebut. Upih daun atau pelepah daun umumnya terdapat pada tumbuhan *monocotyledoneae*, fungsinya sebagai pelindung kuncup yang masih muda dan memberi kekuatan pada batang tanaman. Tangkai daun mempunyai bentuk yang bermacam-macam diantaranya, bulat dan berongga, pipih dan tepinya melebar, bersegi, dan setengah lingkaran. Helaian daun terdiri dari ujung daun, pangkal daun, tepi daun, dan daging daun.

Batang. Fungsi batang adalah untuk mendukung bagian tumbuhan yang ada di atasnya, sebagai alat transportasi dan sebagai tempat zat-zat makanan. Macam-macam batang adalah batang basah, batang berkayu, batang rumput dan batang mendong. Arah tumbuh batang adalah tegak lurus, menggantung, berbaring, menjalar atau merayap, condong, memanjat dan membelit.

Akar. Sifat-sifat akar yaitu, biasanya terdapat dalam tanah, arah tumbuh ke pusat bumi, tidak berbuku dan beruas, warnanya putih atau kekuning-kuningan dan ujungnya sering meruncing. Fungsi akar adalah memperkuat berdirinya tumbuhan, menyerap air dan tempat cadangan makanan.

Bunga. Bunga (*flos*) atau kembang adalah struktur [reproduksi seksual](#) pada tumbuhan berbunga dan tumbuhan berbiji tertutup. Pada bunga terdapat organ reproduksi (benang sari dan [putik](#)). Bunga sehari-hari juga dipakai untuk menyebut struktur yang secara [botani](#) disebut sebagai bunga majemuk atau *inflorescence*. Bunga majemuk adalah kumpulan bunga-bunga yang terkumpul dalam satu karangan. Dalam

konteks ini, satuan bunga yang menyusun bunga majemuk disebut *floret*. Bunga berfungsi menghasilkan [biji](#). [Penyerbukan](#) dan [pembuahan](#) berlangsung pada bunga. Setelah pembuahan, bunga akan berkembang menjadi [buah](#). Buah adalah struktur yang membawa biji. Menurut Reksohadiprojo (1985) tipe bunga legume ada tiga yaitu 1) tipe kupu-kupu, 2) tipe *cluster* dan 3) tipe bola.

3.4.1. Taksonomi dan Morfologi Rumput

Taksonomi rumput menurut Reksohadiprojo (1985) adalah sebagai berikut :

<i>Phylum</i>	: <i>Spermatophyta</i>
<i>Subphylum</i>	: <i>Angiospermae</i>
<i>Classis</i>	: <i>Monocotyledoneae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Glumiflora</i>
<i>Familia</i>	: <i>Graminae</i>
<i>Subfamilia</i>	: <i>Panicoideae</i>
<i>Tribus</i>	: <i>Clavideae, Andropogoneae, Eragrosceae, Paniceae</i>

Tipe daun. Daun rumput tumbuh di setiap ruas. Bagian-bagian daun diantaranya adalah pelepah yang melingkari batang, helai daun dan lidah daun yang berada di batas helai pelepah. Di batas antara helai daun dan pelepah daun ada jaringan (meristem) yang menjamin kelangsungan pertumbuhan daun, walaupun pucuknya dipotong (Arismunandar, 1983). Tipe daun rumput hanya ada satu yaitu tunggal (*simple*) (Reksohadiprojo, 1985).

Tipe tumbuh. Tipe tumbuh rumput bervariasi, yaitu: 1) *erect*, yaitu tumbuh agak tegak dengan batang kokoh untuk menopang batang daunnya, 2) *semi erect*, yaitu tumbuh serong ke atas, 3) *procumbens*, yaitu semi merayap dan 4) *decumbens* yaitu tumbuh merayap pada tanah (Crowder dan Chedda, 1982).

Tipe bunga. Tipe bunga rumput ada dua yaitu 1) bunga lengkap, dan 2) bunga tidak lengkap. Bunga lengkap adalah apabila memiliki semua bagian utama bunga. Empat bagian utama bunga (dari luar ke dalam) adalah, kelopak bunga, mahkota bunga, alat kelamin jantan, dan alat kelamin betina. Bunga tidak lengkap adalah bunga yang kehilangan atau tidak mempunyai salah satu dari organ bunga lengkap (Annonymous, 2009).

3.4.2. Taksonomi dan Morfologi Legum

Sistematika tanaman legum menurut Reksohadiprodjo (1985) adalah sebagai berikut:

Phylum : *Spermatophyta*
Sub phylum : *Angiospermae*
Classis : *Dicotyledoneae*
Ordo : *Rosales*
Sub ordo : *Rosaneae*
Familia : *Leguminosae*
Sub Familia : *Papilionaceae*

Tipe daun. Menurut Crowder dan Chedda, (1982) legum memiliki daun yang bermacam-macam antara lain 1) *trifoliate* yang terdiri dari tiga daun misalnya *Alloizea faleatar*, 2) *imparipinate* yang berakhir dengan daun tunggal misalnya *Glyricidia maculate*, 3) *paripinate* yang berakhir dengan daun genap misalnya *Leucaena leucocephala*, dan 4) tipe tunggal yang hanya terdiri dari satu daun.

Tipe tumbuh. Tipe tumbuh legum yaitu 1) *procumbent* yaitu merayap dan biasanya tahan terhadap penggembalaan berat, 2) *ereck* yaitu tanaman tumbuh dengan tegap, 3) tipe tumbuh *semi ereck* yaitu tumbuh agak tegak / serong ke atas, dan

4) *decumbens* yaitu batang agak mendatar namun bagian atas agak tegak (Reksohadiprodjo, 1985). Menurut Crowder dan Chedda (1982) selain tipe *erect* dan *semi erect*, tipe tumbuh legum ada juga yang membelit.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2009 selama satu bulan di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

4.2. Materi Penelitian

Materi penelitian adalah 40 orang peternak sapi Bali dan hijauan pakan yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

4.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak dengan menggunakan kuisisioner, dan pengamatan langsung pada hijauan pakan yang ada di Desa Sei Simpang Dua.

Pengambilan data primer pada peternak dilakukan secara sensus terhadap 40 orang peternak sebagai responden. Inventarisasi dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada responden tentang jenis hijauan pakan yang diberikan untuk ternaknya, sedangkan identifikasi dilakukan dengan cara mengamati dan mengukur hijauan pakan yang umumnya diberikan kepada ternak, meliputi bentuk daun, panjang daun, lebar daun, bentuk batang, jenis batang, jenis akar, dan habitat kemudian dibandingkan dengan literatur. Data sekunder diperoleh melalui instansi terkait, yaitu Kantor Kepala Desa Sei Simpang Dua dan Dinas Peternakan Kabupaten Kampar.

4. 4. Peubah yang diamati

1. Profil peternak
2. Pakan
3. Ketersediaan lahan
4. Hijauan pakan, yang terdiri dari inventarisasi dan identifikasi

4. 5. Analisis Data

Data profil peternak, pakan, ketersediaan lahan dan inventarisasi hijauan pakan disajikan dalam bentuk tabel. Data kualitatif diolah dengan persentase, dan data kuantitatif diolah menggunakan *mean*, standar deviasi dan persentase. Data identifikasi hijauan pakan disajikan dalam bentuk narasi dan gambar, kemudian dibandingkan dengan literatur.

Rumus *mean*, standar deviasi dan persentase menurut Sudjana (1996) adalah :

a. *Mean* (Rata- rata hitung)

Rata-rata hitung dari data kuantitatif dihitung dengan jalan membagi jumlah nilai data dengan banyak data dengan rumus sebagai berikut :

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n}$$

Keterangan :

μ = Rata-rata populasi

$\sum_{i=1}^n Xi$ = Jumlah semua harga x yang ada dalam populasi

n = Banyak data dalam populasi

b. Persentase (%)

$$\% = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

% = Persentase

$\sum_{i=1}^n Xi$ = Jumlah semua harga x yang ada dalam populasi

n = Banyak data dalam populasi

c. Simpangan Baku atau Standar Deviasi

$$s = \sqrt{\frac{(xi - \mu)^2}{n}}$$

Keterangan :

s = Simpangan baku

xi = Jumlah harga x yang ada dalam populasi.

n = Banyak data dalam populasi

μ = Rata - rata untuk populasi

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil Responden Penelitian

Profil responden adalah gambaran umum tentang peternak yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak, mata pencaharian, jumlah tanggungan keluarga, jenis ternak yang dipelihara dan teknik pemeliharaan. Profil responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan data pada Tabel 4 diketahui bahwa semua responden (100%) berjenis kelamin laki-laki, hal itu disebabkan karena bantuan sapi milik pemerintah tersebut diberikan kepada kepala keluarga yang terdaftar sebagai anggota kelompok (Lampiran 2). Tingkat umur responden yang berada pada usia produktif (15-55 tahun) adalah sebesar 97.5% dan 1 responden (2.5%) berada di atas umur 55 tahun. Harmanto (1996) menyatakan kisaran umur produktif adalah antara 15-55 tahun dan umur tidak produktif adalah di bawah 15 tahun dan di atas 55 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa umur produktif merupakan umur angkatan kerja atau tenaga kerja yang aktif melakukan usaha untuk menghasilkan barang dan jasa serta cukup mendukung pengembangan potensi daerah ini terutama dibidang peternakan. Chamdi (2003) menyatakan bahwa semakin muda umur peternak (umur produktif) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi pula, dan minat untuk mengadopsi teknologi semakin tinggi.

Tabel 4. Profil Responden

N0	Pengelompokkan Berdasarkan		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki – Laki	40	100,0
		Perempuan	0	0,0
		Jumlah	40	100,0
2	Tingkat Umur (Tahun)	<15	0	0,0
		15 - 55	39	97,5
		>55	1	2,5
		Jumlah	40	100,0
		Rata-rata	45.00	SD 5,44
3	Pendidikan	Tidak Tamat SD	0	0,0
		SD	14	35,0
		SMP	17	42,5
		SMU	9	22,5
		DI dan D2	0	0,0
		D3	0	0,0
		S1	0	0,0
		Jumlah	40	100,0
4	Pengalaman Beternak (Tahun)	<5	21	52,5
		5 -10	19	47,5
		>10	0	0,0
		Jumlah	40	100,0
		Rata- rata	4.93	SD 1,94
5	Mata Pencaharian	Petani	40	100,0
		Buruh	0	0,0
		Nelayan	0	0,0
		PNS	0	0,0
		Jumlah	40	100,0
6	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	2 – 4	16	40,0
		5 - 7	23	57,5
		> 7	1	2,5
		Jumlah	40	100,0
		Rata-rata	4.65	SD 1,24
7	Jumlah Ternak (Ekor)	<5	11	27,5
		5- 10	27	67,5
		>10	2	5,0
		Jumlah	40	100,0
		Rata-rata	6.25	SD 2,12
8	Jenis Ternak Yang Dipelihara	Sapi	40	100,0
		Kerbau	0	0,0
		Kambing	0	0,0
		Jumlah	40	100,0
9	Teknik Pemeliharaan	Dikandangkan	23	57,5
		Dilepaskan di Padang Pengembalaan	9	22,5
		Dilepaskan Siang dikandangkan Malam	8	20,0
		Jumlah	40	100,0

Responden yang menamatkan pendidikan setingkat SLTP merupakan bagian terbesar yaitu 17 responden atau 42,5%, SLTA sebanyak 9 responden atau 22,5% dan tamat SD sebanyak 14 responden atau 35%. Chamdi (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan produktivas kerja dan akan menentukan keberhasilan usaha. Edwina dan Cepriadi (2006) menambahkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan peternak mampu menyerap ilmu pengetahuan serta bimbingan untuk meningkatkan usahanya. Oleh sebab itu semakin tinggi pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan akan semakin berkembang.

Sebagian besar responden (52 %) mempunyai pengalaman beternak kurang dari 5 tahun dan 47,5% mempunyai pengalaman beternak 5-10 tahun. Responden yang mempunyai pengalaman beternak kurang dari 5 tahun adalah masyarakat (kelompok) yang baru mendapatkan perguliran sapi bantuan dari pemerintah yang dimulai sejak tahun 2005. Sedangkan responden yang mempunyai pengalaman beternak 5-10 tahun adalah masyarakat yang sudah lama memelihara ternak sendiri dan ditambah dengan pengalaman dari daerah asal mereka yaitu pulau Jawa. Verdi (2010) menyatakan pengalaman beternak sapi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi. Peternak yang memiliki pengalaman beternak sapi mempunyai peluang untuk lebih berhasil dibanding peternak yang belum mempunyai pengalaman.

Jika dilihat dari mata pencaharian utama maka semua responden (100%) memiliki mata pencaharian sebagai petani. Beternak dilakukan atas adanya

bantuan dari pemerintah dan didasari oleh pengalaman yang didapat dari daerah asal responden yaitu Pulau Jawa. Meskipun beternak dilakukan secara sampingan, responden menyatakan bahwa beternak dapat menambah penghasilan keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala rumah tangga. Rata-rata tanggungan keluarga responden adalah 5 orang. Sebanyak 40,0% (16 responden) mempunyai tanggungan keluarga kurang dari 5 orang, 57,5% mempunyai tanggungan keluarga 5-7 orang dan 2,5% (1 responden) mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 7 orang. Syafrudin (2009) menyatakan tanggungan keluarga merupakan salah satu sumberdaya manusia yang dimiliki oleh peternak, terutama yang berusia produktif dan ikut membantu dalam usaha peternakannya.

Responden yang memiliki ternak kurang dari 5 ekor adalah 27,5% (11 responden). Sebanyak 67,5% (27 responden) memiliki ternak 5-10 ekor dan 5% (2 responden) memiliki ternak lebih dari 10 ekor. Jenis ternak yang dipelihara adalah sapi Bali bantuan pemerintah. Jika dilihat dari sistem pemeliharaannya maka sebanyak 57,5% responden menyatakan bahwa ternak mereka dikandangkan, 22,5% dilepaskan di padang penggembalaan dan 20% menyatakan ternak dilepaskan siang hari dan dikandangkan malam hari. Khusus untuk responden yang ternaknya dikandangkan, ternaknya hanya dilepaskan untuk relaksasi dan dibiarkan sambil merumput di dekat kandang. Jika dilihat dari sistem pemeliharaan ini maka responden di Desa Sei Simpang Dua memelihara ternaknya dengan sistem semi intensif. Sugeng

(2002) menyatakan pemeliharaan semi intensif adalah sapi-sapi dipelihara dengan cara dilepaskan siang hari dan dikandangkan malam hari.

5.2. Pakan

Pakan merupakan hal yang sangat penting dalam usaha peternakan. Berhasil atau tidaknya suatu usaha peternakan dapat diukur dari segi pakan, misalnya dari segi ketersediaan, kuantitas dan kualitas pakan. Tabel 5 memperlihatkan jenis pakan yang diberikan, jenis hijauan yang diberikan, kebutuhan hijauan pakan, pengawetan hijauan pakan, cara pemberian pakan, dan pemberian limbah pertanian sebagai pakan. Berdasarkan data dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa 100% responden memberikan pakan hanya hijauan kepada ternak. Hal ini disebabkan karena responden di daerah tersebut tinggal di daerah perkebunan sawit, dimana banyak terdapat hijauan pakan yang terdapat di bawah dan di sekitar pohon sawit tersebut. Tidak ada responden yang memberikan pakan konsentrat. Hal ini disebabkan karena mahalnya harga konsentrat. Di samping itu responden juga tidak mengetahui cara pembuatan pakan konsentrat. Harga konsentrat menurut responden berkisar Rp 2000 - Rp 2500/kg. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa peternak di Desa Sei Simpang Dua sangat menginginkan ternak mereka diberi konsentrat.

Tabel 5. Pakan dan Cara Pemberian Pakan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis pakan yang diberikan	Hijauan saja	40
		Konsentrat saja	0
		Hijauan dan Konsentrat	0
	Jumlah	40	100,0

2	Jenis hijauan yang diberikan	Rumput Lapangan	Ada	18	45,0
			Tidak	22	55,5
		Jumlah		40	100,0
		Rumput Bayaman	Ada	25	62,5
			Tidak	15	37,5
		Jumlah		40	100,0
		Rumput Ilalang	Ada	10	25,0
			Tidak	30	75,0
		Jumlah		40	100,0
		Rumput Paitan	Ada	28	70,0
			Tidak	12	30,0
		Jumlah		40	100,0
		Pakis – pakisan	Ada	8	20,0
			Tidak	32	80,0
		Jumlah		40	100,0
		Rumput Kumpai	Ada	15	37,5
			Tidak	25	62,5
		Jumlah		40	100,0
		Rumput Gajah	Ada	10	25,0
			Tidak	30	75,0
		Jumlah		40	100,0
		Leguminosa	Ada	0	0,0
			Tidak	40	100,0
		Jumlah			
		Jumlah		-	-
3	Kebutuhan hijauan pakan	Terpenuhi		40	100,0
		Tidak Terpenuhi		0	0,0
		Jumlah		40	100,0
4	Pengawetan hijauan pakan	Ada		0	0,0
		Tidak Ada		40	100,0
		Jumlah		40	100,0
5	Cara pemberian pakan	Dipotong lalu diberikan		27	67,5
		Dilepaskan mencari pakan sendiri		0	0,0
		Dilepaskan siang hari, dipotongkan sore hari		13	32,5
		Jumlah		40	100,0
6	Pemberian limbah pertanian untuk ternak	Ada		14	35,0
		Tidak Ada		26	65,0
		Jumlah		40	100,0

Berdasarkan hasil wawancara dan survey di lapangan, para peternak memberikan hijauan pakan yang beraneka ragam untuk ternaknya seperti Rumput Lapangan, Bayaman, Ilalang, Paitan, Pakis-pakisan, Rumput Kumpai dan Rumput

Gajah. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 40 orang responden, Rumput Lapangan diberikan oleh 18 responden (45%) dan yang tidak memberikan Rumput Lapangan sebagai pakan sebesar 55,5% (22 responden). Bayaman diberikan oleh 25 responden (62,5%) dan yang tidak memberikan rumput bayaman sebagai pakan ternak sebesar 37,5% (15 responden). Rumput ilalang diberikan oleh 10 responden (25%) dan yang tidak memberikan 30 responden (75%). Rumput Paitan diberikan oleh 28 responden (70%) dan yang tidak memberikan 12 responden (30%). Pakisan diberikan oleh 8 responden (20%) dan yang tidak memberikan pakisan sebagai pakan sebanyak 32 responden (80%). Rumput Kumpai diberikan oleh 15 responden (37,5%) dan yang tidak memberikan sebanyak 25 responden (62,5%). Rumput Gajah diberikan oleh 11 responden (27,5%) dan yang tidak memberikan sebanyak 30 responden (70%). Dari semua jenis hijauan yang diberikan oleh responden tersebut Rumput Paitan terbanyak diberikan oleh peternak. Rumput Paitan ini disukai ternak dan mudah dijumpai di Desa Sei Simpang Dua.

Pada dasarnya pemberian pakan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak. Semua responden atau 100 % menyatakan bahwa kebutuhan ternak mereka terpenuhi. Annonymous (2010c) menyatakan pada umumnya kebutuhan hijauan per hari sekitar 10% dari bobot badan sapi. Berat badan sapi Bali (Gambar 1) yang ada di Desa Sei Simpang Dua berkisar 240 - 280 kg. Pemberian hijauan pakan oleh responden di Desa Sei Simpang Dua untuk ternaknya rata-rata adalah 25,5 kg/ekor/hari (Lampiran 3). Hal ini dapat memenuhi hijauan ternak yaitu 10% dari berat badan (240 kg) sama dengan 24 kg.



Gambar 1. Sapi Bali yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua

Sebanyak 40 orang responden atau 100% menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan pengawetan pakan. Hal ini mereka nyatakan karena di daerah mereka masih banyak terdapat hijauan pakan yaitu di sekitar pohon sawit (Gambar 2). Selain disebabkan oleh masih banyak terdapat hijauan pakan, minimnya pengetahuan tentang pengawetan pakan dan belum adanya penyuluhan dari Dinas Peternakan merupakan alasan utama responden tidak melakukan pengawetan pakan.



Gambar 2. Hijauan yang terdapat Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sei Simpang Dua

Sebanyak 27 responden atau 67,5 % memberikan pakan kepada ternaknya dengan cara dipotong lalu diberikan, dan 13 responden atau 32,5% memberikan pakan dengan cara dilepaskan siang hari dan dipotongkan sore hari. Pemberian pakan dengan cara dipotong lalu diberikan ini banyak dilakukan oleh responden karena pada umumnya ternak responden dipelihara dengan sistem dikandangkan.

Annonymous (2010c) menyatakan pakan dapat diberikan dengan cara dijatah/disuguhkan yang dikenal dengan istilah kereman.

Sebanyak 14 responden atau 35% menyatakan bahwa mereka memberikan limbah pertanian kepada ternaknya, limbah pertanian yang diberikan adalah limbah pertanian jagung (Lampiran 3). Di Desa Sungai Simpang Dua pemberian limbah jagung langsung diberikan kepada ternak tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu. Responden yang memberikan limbah jagung ini adalah responden yang diberi kesempatan untuk mengelola lahan milik desa. Sebanyak 26 responden atau 65% menyatakan mereka tidak memberikan pakan berupa limbah pertanian. Responden yang tidak memberikan limbah pertanian ini adalah responden yang belum berkesempatan untuk mengolah lahan milik desa. Pemberian limbah pertanian pada ternak sangat baik dilakukan karena selain memanfaatkan sisa sebagai pakan, limbah pertanian juga sangat disukai oleh ternak. Desa Sei Simpang Dua sebenarnya mempunyai limbah perkebunan lain yang belum dimanfaatkan yaitu limbah perkebunan kelapa sawit. Salah satu limbah perkebunan kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan adalah daun kelapa sawit. Dari satu pelepah daun kelapa sawit dapat dihasilkan 3,333 kg daun kelapa sawit segar dengan kandungan bahan kering mencapai 35% (Nevy, 2003). Pemanfaatan limbah perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi dampak pencemaran lingkungan dan dapat menambah persediaan bahan pakan.

5.3. Kepemilikan Lahan Responden

Dalam dunia usaha, lahan adalah hal yang sangat diperlukan. Di sebagian daerah lahan juga sebagai pengukur derajat/strata seseorang. Semakin luas lahan yang dimiliki maka biasanya tingkat kesejahteraan juga semakin tinggi. Dalam dunia peternakan lahan digunakan antara lain sebagai kandang, padang penggembalaan dan padang rumput. Kepemilikan lahan dan penanaman hijauan pakan oleh responden di Desa Sei Simpang Dua dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kepemilikan Lahan Responden

No	Uraian		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Memiliki lahan Sendiri	Ya	40	100,0
		Tidak	0	0,0
		Jumlah	40	100,0
2	Luas lahan yang dimiliki (Ha)	< 1 Ha	1	2,5
		1 Ha	0	0
		2 Ha	39	97,5
		Jumlah	40	100,0
3	Penggunaan lahan	Perkebunan	39	97,5
		Pertanian	0	0,0
		Perumahan	1	2,5
		Jumlah	40	100,0
4	Penanaman hijauan pakan	Ya	10	25,0
		Tidak	30	75,0
		Jumlah	40	100,0
5	Penanaman Hijauan Pakan Unggul (Rumput Gajah)	Ya	10	25,0
		Tidak	30	75,0
		Jumlah	40	100,0
6	Cara memperoleh hijauan pakan	Dicarikan di sekitar perkebunan saja	30	75,0
		Ditanam dan dicarikan	10	25,0
		Jumlah	40	100,0

Hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, sebanyak 40 orang responden atau 100% menyatakan bahwa mereka mempunyai lahan. Lahan yang mereka miliki ini merupakan lahan yang diberikan pemerintah untuk program transmigrasi. Sebanyak 1 responden atau 2,5% memiliki lahan < 1 Ha (Lampiran 4), sedangkan 39 responden atau 97,5% memiliki lahan seluas 2 Ha. Responden yang memiliki lahan < 1 Ha tersebut adalah warga yang datang belakangan di Desa Sei

Simpang Dua, sehingga responden ini membeli sendiri lahan tersebut. Responden yang memiliki lahan 2 Ha adalah transmigran yang berasal dari Pulau Jawa yang mendapat bantuan dari pemerintah pada tahun 1996.

Sebanyak 1 responden atau 2,5% menggunakan lahannya untuk perumahan (Lampiran 4), sedangkan sebanyak 39 responden atau 97,5% menggunakan lahannya untuk perkebunan sawit. Lahan yang digunakan para peternak pada umumnya digunakan untuk perkebunan dan perumahan. Lahan yang ada di Desa Sei Simpang Dua sebenarnya berpotensi juga untuk pengembangan hijauan pakan ternak. Potensi ini dapat dilihat dari luasnya lahan yang tersisa di sekitar perkebunan sawit dan lahan yang tersisa di sekitar perumahan responden. Luas lahan yang tersisa yang dimiliki setiap responden ini adalah sekitar 10 x 15 m. Lahan yang tersisa tersebut bisa ditanami dengan rumput unggul sebagai pakan ternak. Hal ini perlu dilakukan agar peternak tidak hanya bergantung pada hijauan yang tumbuh di sekitar perkebunan kelapa sawit

Sebanyak 10 responden atau 25% melakukan penanaman hijauan pakan (Lampiran 4). Responden yang melakukan penanaman hijauan pakan ini adalah warga yang mendapatkan kesempatan untuk mengolah lahan milik desa. Hijauan pakan merupakan tanaman sampingan, sementara tanaman pokok antara lain adalah jagung, melon, cabe dan sayuran. Jenis hijauan yang ditanam yaitu Rumput Gajah. Sebanyak 30 responden atau 75% tidak melakukan penanaman hijauan pakan. Hal ini dikarenakan mereka belum mendapatkan giliran untuk mengolah lahan milik desa.

Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, 10 responden atau 25% menyatakan memilih menanam Rumput Gajah sebagai pakan ternak, karena bibit Rumput Gajah mudah didapat dan responden hanya mengetahui Rumput Gajah saja sebagai rumput unggul, sedangkan sebanyak 30 responden atau 75% tidak melakukan penanaman rumput jenis lainnya.

Cara memperoleh hijauan di Desa Sei Simpang Dua ada dua, yang pertama dicarikan di sekitar perkebunan dan yang kedua dicarikan dan ditanam (Lampiran 4). Sebanyak 30 responden atau 75% memperoleh hijauan dengan cara dicarikan di sekitar perkebunan, dan 10 responden atau 25% menyatakan mereka memperoleh hijauan dengan cara ditanam dan dicarikan. Responden yang menanam hijauan pakan adalah mereka yang diberi kesempatan untuk mengelola lahan milik desa selama tiga bulan (satu periode) setelah itu digilirkan lagi kepada masyarakat yang berminat. Responden yang tidak melakukan penanaman hijauan pakan mencari hijauan pakan disekitar perkebunan. Jenis rumput yang terdapat di sekitar perkebunan antara lain seperti Rumput Lapangan, Rumput Paitan, Rumput Kumpai, Rumput Bayaman, dan Pakisan. Produksi sapi di Desa Sei Simpang Dua sebenarnya masih bisa ditingkatkan dengan mensosialisasikan kepada peternak untuk membudidayakan hijauan unggul lain selain Rumput Gajah, seperti Rumput Bede, Rumput Setaria dan Rumput Meksiko.

5.4. Inventarisasi Hijauan Pakan

Inventarisasi dilakukan dengan membuat daftar hijauan pakan yang ada di Desa Sei Simpang Dua yang diberikan peternak untuk ternaknya. Manfaat inventarisasi ini adalah untuk mengetahui jenis hijauan yang diberikan untuk pakan ternak yang ada di Desa Sei Simpang Dua. Tabel 7 memperlihatkan jenis-jenis hijauan pakan ternak yang diberikan peternak untuk ternaknya.

Tabel 7. Jenis Hijauan Pakan yang Diberikan Peternak di Desa Sei Simpang Dua

No	Nama Hijauan
1	Rumput Lapangan
2	Bayaman
3	Ilalang
4	Paitan
5	Pakis – pakisan
6	Rumput Kumpai
7	Rumput Gajah

Sumber : Hasil Penelitian 2009

Dari tabel di atas diketahui bahwa selain Rumput Gajah, hijauan yang diberikan adalah hijauan alami yang tumbuh dan banyak terdapat di Desa Sei Simpang Dua. Hijauan tersebut belum dibudidayakan secara maksimal oleh para peternak yang ada di Desa Sei Simpang Dua. Hal ini disebabkan karena hijauan ini masih tumbuh liar dan belum ada perhatian dari pihak terkait seperti dari Dinas Pertanian dan Dinas Peternakan maupun dari pihak masyarakat itu sendiri.

5.5. Identifikasi Hijauan Pakan

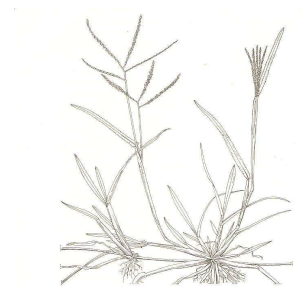
Identifikasi hijauan pakan ternak dilakukan untuk mengetahui nama, jenis, morfologi dan habitat dari hijauan pakan itu sendiri. Identifikasi dilakukan terhadap

hijauan pakan yang tumbuh liar di sekitar perkebunan kelapa sawit di Desa Sei simpang Dua

5.5.1 Rumput Lapangan/Rumput Karpet (*Axonopus compressus*)

Gambar 3a menunjukkan jenis Rumput Lapangan/Rumput Karpet yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua dan Gambar 3b adalah gambar Rumput Lapangan/Rumput Karpet menurut Annonymous (1992). Rumput Lapangan ini terdapat hampir di semua lapangan yang ada di Desa Sei Simpang Dua. Responden menamakan Rumput Lapangan karena memang terdapat di lapangan. Rumput Lapangan ini berdasarkan hasil wawancara diberikan oleh 18 responden atau 45%.

Berdasarkan hasil pengamatan, bentuk daun Rumput Lapangan adalah panjang meruncing dengan tulang daun sejajar dan permukaan daun licin dan berbulu di pinggirnya. Warna daun Rumput Lapangan hijau daun dengan panjang daun 5-10 cm dan lebar daun 0,3 cm. Bentuk batang Rumput Lapangan adalah bersegi dengan membentuk rumpun, tidak mempunyai cabang, dengan arah tumbuh batang tegak lurus secara merumpun. Jenis batang Rumput Lapangan adalah batang basah dengan warna batang hijau muda. Rumput Lapangan mempunyai jenis akar serabut dengan panjang akar sekitar 1-5 cm.



a

b

Gambar 3. Rumput Lapangan/Rumput Karpet
a). Rumput Lapangan yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua
b). Rumput Lapangan Menurut Annonymous, 1992

Dilihat dari morfologinya Rumput Lapangan sebenarnya adalah Rumput Karpet. Prawiradiputra dkk (2006) menyatakan ciri ciri Rumput Lapangan/Rumput Karpet adalah perakarannya dangkal, akar keluar dari buku stolon, stolonnya panjang, bercabang ke berbagai arah, helai daunnya rapat, berbulu halus di pinggir dan pangkal daunnya.

Rumput Lapangan berasal dari wilayah Amerika Tengah, Meksiko sampai Brazil dan sekarang menyebar di wilayah tropis Asia Tenggara. Rumput Lapangan tumbuh menjalar dan tumbuh baik di daerah berpasir. Rumput Lapangan termasuk rumput yang disenangi kambing dan domba. Seperti kebanyakan rumput lain, Rumput Lapangan merupakan tumbuhan yang dapat hidup sepanjang tahun. Dilaporkan bahwa Rumput Lapangan dapat menambat N dari udara. Kandungan N Rumput Lapangan berkisar 1-2%. Rumput Lapangan juga digunakan sebagai penutup tanah atau pengendali erosi (Prawiradiputra dkk, 2006). Annonymous (2010d) menyatakan bahwa kandungan protein kasar Rumput Lapangan adalah 1,12%, serat kasar 2,27%, Calcium 0,7% dan Pospor 0,14% .

Annonymous (1992) menambahkan Rumput Lapangan mempunyai panjang daun 2,5-3,8 cm, lebar daun 2,5-3,6 mm dengan tinggi bisa mencapai 20-50 cm. Jenis akar Rumput Lapangan adalah akar serabut. Rumput Lapangan dapat tumbuh di daerah berpasir. Di Malaysia, di bawah pohon sawit produksi Rumput Lapangan bisa

mencapai 1 ton/Ha. Rumput Lapangan banyak terdapat di daerah tropis. Pertumbuhan Rumput Lapangan lebih bagus di daerah yang cukup mendapat sinar matahari dengan ketinggian wilayah 2300 m di atas permukaan laut. Rumput Lapangan merupakan rumput penggembalaan dan tidak cocok sebagai rumput potongan. Kandungan N Rumput Lapangan adalah 1- 2%, dan merupakan tanaman perenial (tersedia sepanjang tahun).

5.5.2. Bayaman (*Corchorus acutangulus*)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden di lapangan Bayaman nama daerahnya adalah Bayaman, karena mirip sayur bayam. Sebanyak 25 responden atau 62,5% memberikan Bayaman sebagai pakan.

Bayaman bentuk daunnya oval, tulang daunnya bersirip dan permukaan daunnya kasar. Warna daun Bayaman adalah hijau muda, dengan panjang daun sekitar 2 cm dan lebar daun sekitar 1 cm. Bentuk batang Bayaman adalah bulat, tidak mempunyai cabang, dengan arah tumbuh batang tegak lurus. Jenis batang Bayaman adalah batang basah, dengan warna batang hijau. Bayaman berakar tunggang, panjang akarnya sekitar 5-6 cm. Akarnya terdapat dalam tanah dengan arah tumbuh ke pusat bumi dengan warna putih agak kekuning-kuningan. Perkembangbiakan Bayaman adalah melalui akar. Habitat Bayaman di Desa Sei Simpang Dua adalah di daerah perkebunan jagung. Gambar 4a menunjukkan gambar Bayaman yang ada di Desa Sei Simpang Dua, sedangkan Gambar 4b adalah gambar Bayaman menurut Anninymous (2010b)



Gambar 4. Bayaman
a). Bayaman yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua
b). Bayaman Menurut Annonymous, 2010b

Nama umum Bayaman di Sumatera adalah Bayam Nusa (Melayu) Dengdek Poik, Jengatan (Sunda), Banci, Gedangan, Kembulan (Sulawesi), Rumput Tahi Sapi (Sulawesi Utara). Habitat Bayaman adalah di semak pada ketinggian 400-800 dpl. Bayaman merupakan tumbuhan menahun, tumbuh sedikit menunduk, tinggi 20-35 cm. Batang bayaman berbentuk bulat, liat, permukaan kasar, berseling. Panjang daun Bayaman 3-5 cm dan lebar daun 2-4 cm. Akar Bayaman adalah akar tunggang, dengan warna putih kekuning-kuningan (Annonymous, 2010b).

5.5.3. Ilalang (*Imperata cylindrica*)

Hampir di semua daerah di Sei Simpang Dua terdapat padang Ilalang. Gambar 5a menunjukkan Rumput Ilalang yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua dan 5b adalah gambar Rumput Ilalang menurut Annonymous (1992). Rumput Ilalang diberikan oleh 10 responden atau 25%. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan responden di lapangan, Rumput Ilalang dinamakan masyarakat setempat dengan nama Rumput Lalang.

Rumput Ilalang bentuk daunnya panjang meruncing, tulang daunnya sejajar, dengan permukaan kasar dan berbulu. Warna daun Rumput Ilalang adalah hijau kekuning-kuningan dengan panjang daun sekitar 100 cm, dan lebar daun sekitar 1-2 cm. Rumput Ilalang mempunyai bentuk batang bersegi, tidak mempunyai cabang, arah tumbuh batang tegak lurus dengan jenis batang basah, dan warna batang hijau kekuning-kuningan. Rumput Ilalang jenis akarnya adalah akar tunggang, dengan panjang akar sekitar 10-15 cm, dan berkembang biak dengan rhizoma atau rimpang. Habitat Rumput Ilalang ini adalah di semak dan tanah kosong.



Gambar 5. Rumput Ilalang
a). Rumput Ilalang yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua
b). Rumput Ilalang Menurut Annonymous, 1992

Menurut Prawiradiputra dkk (2006) rumput ini nama botaninya adalah *Imperata cylindrica*, bahasa Indonesianya Ilalang, bahasa daerahnya Alang-alang (Jawa), Alalang, Hilalang, dan Ilalang (Minang). Ilalang adalah tumbuhan yang sangat agresif, rimpang atau rhizomanya bisa tertanam kuat di dalam tanah pada

kedalaman sampai 1 meter, batangnya tegak, tingginya bisa mencapai 1-2 meter, tidak bercabang, daunnya lurus, tegak, panjangnya 1-2 m dengan lebar 2-3 cm.

Walaupun penyebaran Rumput Ilalang sudah hampir di seluruh wilayah tropika tapi Rumput Ilalang sudah dikatakan sebagai rumput asli Indonesia dan merupakan tumbuhan dengan penyebaran yang paling luas. Rumput ilalang ini bukan pakan yang *palatable*, tidak banyak digunakan sebagai pakan kecuali Ilalang muda yang baru tumbuh setelah padang Alang-alang yang tua dibakar (Prawiradiputra dkk, 2006). Hasil penelitian tentang Rumput Ilalang menyebutkan bahwa terdapat kandungan glukosa dan sakarosa pada Rumput Ilalang, dengan kandungan itu menjadikan Ilalang bersifat antipiretik (penurun panas) (Anonymous, 2010d).

Anonymous (1992) menyatakan Rumput Ilalang mempunyai panjang daun 10-180 cm, lebar daun 5-25 mm dan tinggi 3 cm. Selain sebagai pakan ternak ruminansia, Ilalang juga digunakan sebagai bahan pembuat atap rumah dan patinya digunakan sebagai pembersih darah jika luka. Rumput Ilalang tumbuh baik di daerah tropis, di Indonesia tumbuh pada ketinggian 2700 dpl. Kandungan N Rumput Ilalang adalah 1% jika berumur 6 minggu dan bisa >1% bila sudah berumur 20 minggu, tetapi pada umur 20 minggu ini pertumbuhan Rumput Ilalang akan menjadi lambat. Rumput Ilalang merupakan tanaman tahunan.

5.5.4. Rumput Paitan (*Paspalum conjugatum*)

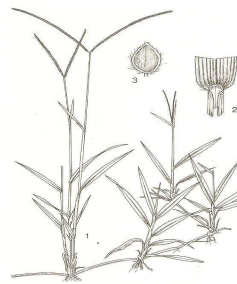
Gambar 6a menunjukkan salah satu jenis Rumput Paitan yang ada di Desa Sei Simpang Dua dan Gambar 6b adalah gambar Rumput Paitan menurut Anonymous

(1992). Rumput Paitan diberikan oleh 28 responden atau 70%. Rumput Paitan sangat mudah dijumpai di Desa Sei Simpang Dua seperti di lapangan dan tanah terlantar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Rumput Paitan mempunyai bentuk daun meruncing, tulang daun sejajar, permukaan daun kasar agak berbulu, warna daun hijau tua, panjang daun 7-10 cm, dan lebar daun 0,5 cm. Tangkai daunnya mempunyai panjang 1-2 cm. Rumput Paitan mempunyai bentuk batang bersegi, tidak mempunyai cabang, arah tumbuh batang merayap dengan stolon yang panjang pada tanah, jenis batangnya batang basah, dengan warna batang hijau kekuning-kuningan. Akar Rumput Paitan adalah akar serabut yang tumbuh di ruas-ruas stolon, dengan panjang akar 2-5 cm. Rumput paitan berkembang biak dengan stolon. Habitat Rumput Paitan adalah di tempat lembab, menyukai tanah agak liat dengan kelembaban yang cukup di bawah pohon sawit.



a



b

Gambar 6. Rumput Paitan

- a). Rumput Paitan yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua
- b). Rumput Paitan Menurut Annonimous, 1992

Menurut Prawiradiputra dkk (2006), rumput ini bernama Rumput Pahit. Nama lainnya adalah *Paspalum conjugatum*, Jampang Pait (Sunda), Jampang Canggah Jandon, Paitan (Jawa), Klamaran (Madura), Legit (Flores) dan Jela-jela (Ternate).

Ciri-ciri Rumput Pahit adalah tumbuhan tahunan, stolonnya menjalar ke berbagai arah, panjang daun 8-20 cm, lebar daun 5-12 mm, dan helai daun memanjang.

Rumput Pahit baik untuk makanan ternak terutama kerbau oleh karena itu disebut juga *Buffalo grass*. Rumput Pahit bagus untuk penutup tanah, cocok untuk padang penggembalaan dan bisa juga sebagai rumput potong. Perkembangannya yang sangat cepat kadang juga menjadikan Rumput Pahit sebagai gulma yang menyulitkan. Di perkebunan kelapa sawit, Rumput Pahit sangat banyak dijumpai sebagai rumput pangonan, tapi bisa juga sebagai gulma di perkebunan dan di tanaman pangan.

Rumput Pahit berasal dari Brazilia dan wilayah tropis Amerika yang menyebar ke wilayah-wilayah tropis ke seluruh dunia. Sekarang Rumput Pahit sangat banyak dijumpai di Indonesia, Malaysia, Filipina dan pulau-pulau di Pasifik. Rumput Pahit tumbuh baik di Indonesia dari dataran rendah hingga 1700 m dpl (Prawiradiputra dkk, 2006). Kandungan Protein Rumput Pahit lebih tinggi dibandingkan dengan rumput yang lain (Annonymous, 2010d)

Annonymous (1992) menyatakan panjang daun Rumput Paitan 8-20 cm, lebar daun 5-12 mm dan panjang batang 40-80 cm. Rumput Paitan di Indonesia dijumpai pada ketinggian 1700 dpl. Rumput Paitan ini dapat tumbuh di daerah lembab dan di bawah tanaman lain. Kandungan N Rumput Paitan adalah 1-2,2% .

5.5.5. Pakis (*Cycadacea*)

Gambar 7a adalah gambar Pakis yang ada di Desa Sei Simpang Dua dan Gambar 7b adalah gambar Pakis menurut Annonymous (2010a). Berdasarkan pengamatan di lapangan nama daerah tumbuhan Pakis ini adalah Pakisan. Pakisan sangat jarang diberikan oleh peternak untuk ternaknya. Pakis diberikan oleh 8 responden atau 20%, hal ini dikarenakan Pakis diberikan hanya untuk memperbanyak pakan untuk ternak.

Bentuk daun pakis adalah meruncing majemuk dengan tulang daun menyirip, permukaan daun kasar, warna daun hijau tua, panjang daun 3 cm dan lebar 1 cm. Bentuk batang Pakis bersegi, tidak mempunyai cabang, arah tumbuh batang tegak lurus, jenis batangnya batang basah, warna batang coklat dengan panjang batang 5 cm. Akar Pakisan adalah akar serabut, dengan panjang akar sekitar 5-10 cm. Perkembangbiakannya melalui spora, habitatnya di tempat lembab. Pakis-pakisan banyak terdapat di bawah pohon sawit.



Gambar 7. Pakis
a). Pakis yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua
b). Pakis Menurut Annonymous, 2010a

Tumbuhan Pakis (paku-pakuan) adalah satu divisio tumbuhan yang telah memiliki sistem pembuluh sejati (kormus) tetapi tidak menghasilkan biji untuk reproduksinya. Kelompok tumbuhan ini masih menggunakan spora sebagai alat perbanyakan generatifnya, sama seperti lumut dan fungi. Tumbuhan Paku tersebar di seluruh bagian dunia, kecuali daerah bersalju abadi dan daerah kering (gurun). Total spesies yang diketahui hampir 10.000 (diperkirakan 3000 di antaranya tumbuh di Indonesia), sebagian besar tumbuh di daerah tropika basah yang lembab. Pakis cenderung tidak tahan dengan kondisi air yang terbatas. Bentuk Pakis bermacam-macam, ada yang berupa pohon (paku pohon, biasanya tidak bercabang), epifit, mengapung di air dan hidrofit. Ental adalah bagian ujung Pakis yang masih muda yang selalu menggulung (seperti gagang biola) dan menjadi satu ciri khas Pakis. Daun Pakis hampir selalu daun majemuk. Sering dijumpai Pakis mendominasi vegetasi suatu tempat sehingga membentuk belukar yang luas dan menekan tumbuhan lain (Annonymous, 2010a).

5.5.6. Rumput Kumpai (*Hymenachne acutigluma*)

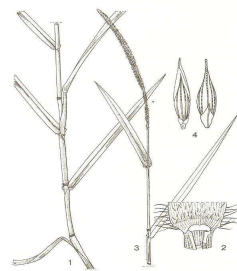
Gambar 8a menunjukkan salah satu jenis Rumput Kumpai yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua dan Gambar 8b menunjukkan Rumput Kumpai menurut Annonymous (1992). Rumput Kumpai diberikan oleh 15 responden atau 37,5%. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan rumput ini nama daerahnya adalah Rumput Kumpai.

Bentuk daun Rumput Kumpai panjang meruncing, tulang daunnya sejajar, permukaan daun kasar dan berbulu. Warna daun Rumput Kumpai adalah hijau muda, dengan panjang daun 30 cm dan lebar 1 cm. Bentuk batang Rumput Kumpai bulat, arah tumbuh batang tegak lurus, jenis batangnya batang basah, warna batang hijau kecoklatan, dengan panjang batang sekitar 10 cm. Akar Rumput Kumpai adalah akar tunggang, mempunyai stolon, dengan panjang akar sekitar 20-25 cm. Rumput Kumpai berkembang biak dengan stolon dan habitatnya adalah di tempat yang berair seperti di pinggir-pinggir parit.

Menurut Prawiradiputra dkk (2006) nama botani hijauan ini adalah *Hymenachne acutigluma*, dan nama lainnya Blem Bem atau Kumpai Jawa. Ciri-cirinya, percabangan dan perakarannya keluar dari buku-buku batang, perakarannya dangkal, stolonnya berupa tabung kosong, karena stolonnya panjang maka di perairan dalam bisa mengambang, panjang stolonnya bisa mencapai 4-5 meter, daunnya ramping dengan panjang mencapai 40 cm. Rumput Kumpai banyak terdapat di rawa-rawa gambut di Asia Tenggara, India dan Cina.



a



b

Gambar 8. Rumput Kumpai

- a). Rumput Kumpai yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua
- b). Rumput Kumpai Menurut Annonymous, 1992

Dikenal berbagai jenis Rumput Kumpai yang tumbuh di rawa-rawa Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Setiap jenis mempunyai nama yang berbeda seperti di Kalimantan Timur dikenal nama Kumpai Betongan, Kumpai Minyak, Kumpai Batu dan Kumpai Bulu, namun pada umumnya memiliki ciri morfologi yang sama atau hampir sama. Rumput Kumpai adalah tumbuhan perenial, hidup di air atau perairan. Di perairan dangkal tumbuhnya tegak. Rumput Kumpai baik untuk pakan ternak khususnya di daerah yang sering banjir atau rawa-rawa (Prawiradiputra dkk, 2006). Kadar gizi Rumput Kumpai adalah protein kasar 5,6%, lemak 1,6%, dan karbohidrat 7,9%. (Anonymous, 2010d).

Anonymous (1992) menyatakan panjang daun Rumput Kumpai adalah 1,5-40 cm, lebar daun 1- 3,5 cm. Rumput Kumpai mempunyai palatabilitas yang tinggi. Rumput Kumpai tumbuh baik pada ketinggian 1200 dpl dan dapat tumbuh di perairan yang dangkal. Kandungan N Rumput Kumpai adalah 0,8-1,7%.

5.5.7. Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*)

Rumput Gajah adalah salah satu jenis rumput unggul yang sengaja ditanam oleh peternak di Desa Sei Simpang Dua. Rumput Gajah diberikan oleh 10 responden atau 27,5%. Berdasarkan pengamatan di lapangan Rumput Gajah nama daerahnya adalah Gajahan dan Kolonjono.

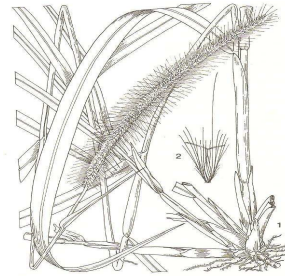
Bentuk daun Rumput Gajah memanjang meruncing, tulang daunnya sejajar, permukaan daun kasar dan berbulu. Warna daun Rumput Gajah hijau tua dengan panjang daun 70-90 cm dan lebar daun 3-5 cm. Bentuk batang Rumput Gajah adalah

bulat, tidak mempunyai cabang, arah tumbuh batang tegak lurus, jenis batangnya batang basah, dengan warna batang hijau kekuning-kuningan dan panjang batang 90 cm. Jenis akar Rumpun Gajah adalah akar tunggang, mempunyai rhizoma dengan panjang akar 5-9 cm, berkembang biak dengan rhizoma dan habitatnya di lahan perkebunan. Gambar 9a adalah gambar Rumpun Gajah yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua dan Gambar 9b adalah gambar Rumpun Gajah menurut Anonymous (1992).

Menurut Prawiradiputra dkk (2006), rumput ini bernama Rumpun Gajah, dengan nama lain *Pennisetum purpureum* (nama botani), Kolonjono (Jawa), Aspa (Sunda), *Elephant Grass* (Inggris). Ciri-ciri Rumpun Gajah adalah tumbuhnya membentuk rumpun, perakarannya cukup dalam, rhizoma atau rimpang pendek, pada umur 4-5 tahun kumpulan batang di bagian bawah membentuk bonggol sehingga perlu diremajakan, batangnya tegak, berbuku dan keras bila sudah tua. Tinggi Rumpun Gajah bisa mencapai 1,8-4,5 m dengan diameter batangnya 3 cm. Daun Rumpun Gajah keras dan berbulu, panjangnya bisa mencapai 90 cm dan lebarnya 8 -12 cm. Bunganya berbentuk tandan, namun bijinya sulit didapat. Rumpun Gajah berasal dari Nigeria dan tersebar luas di seluruh wilayah tropis. Rumpun ini masuk ke Indonesia dari Afrika pada akhir masa penjajahan Belanda yaitu sejak tahun 1926. Di Indonesia mula-mula disebarkan di daerah peternakan sapi perah, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun sekarang sudah tersebar di seluruh Indonesia.



a



b

Gambar 9. Rumput Gajah

- a). Rumput Gajah yang terdapat di Desa Sei Simpang Dua
- b). Rumput Gajah Menurut Annonymous, 1992

Rumput Gajah dapat tumbuh baik pada dataran rendah dan dataran tinggi pada berbagai jenis tanah dengan curah hujan diatas 1.000 mm/ tahun. Rumput Gajah tahan terhadap naungan. Kandungan protein Rumput Gajah adalah 7,6%, sedangkan produksi mencapai 8-12 ton bobot segar /Ha (Prawiradiputra dkk, 2006)

Annonymous (1992) menyatakan Rumput Gajah mempunyai panjang daun 120 cm dan lebar daun 5 cm. Rumput Gajah bila ditanam tanpa pupuk bisa berproduksi 2-10 ton/Ha, dan 6-40 ton/tahun jika dipupuk. Kandungan N Rumput Gajah adalah 2-4%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Jenis hijauan pakan yang diberikan oleh peternak di Desa Sei Simpang Dua adalah Rumput Lapangan (*Axonopus compressus*), Bayaman (*Corchorus acutangulus*), Rumput Ilalang (*Imperata cylindrica*), Rumput Paitan (*Paspalum conjugatum*), Pakis-pakistan (*Cycadacea*), Rumput Kumpai (*Hymenachne acutigluma*) dan Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*).
2. Hijauan pakan di Desa Sei Simpang Dua yang diberikan kepada ternak merupakan hijauan yang tumbuh liar yang terdapat di bawah dan di sekitar perkebunan kelapa sawit kecuali Rumput Gajah.
3. Dari 40 orang responden, jumlah responden yang memberikan Rumput Lapangan adalah 18 orang, Bayaman 25 orang, Rumput Ilalang 10 orang, Rumput Paitan 28 orang, Pakis-pakistan 8 orang, Rumput Kumpai 15 orang dan Rumput Gajah 10 orang.

6.2. Saran

1. Hijauan pakan yang tumbuh di Desa Sei Simpang Dua perlu dijaga kelestariannya.
2. Pemerintah dapat memberikan bantuan bibit hijauan unggul sebagai pakan ternak untuk peningkatan produksi sapi di Desa Sei Simpang Dua.
3. Penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kandungan nutrisi hijauan pakan yang ada di Desa Sei Simpang Dua serta komposisi botani hijauan pakan di perkebunan kelapa sawit perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annonymous. 1983. **Hijauan Makanan Ternak Potong, Kerja dan Perah.** Kanisius. Yogyakarta
- Annonymous. 1992. **Plant Resources of South East (PROSEA).** 4. Forages. Prosea Foundation. Bogor. Indonesia.
- Annonymous. 1999. **Petunjuk Teknis Budidaya Pakan Hijauan.** Direktorat Jenderal Peternakan dan Japan International Cooperation Agency. Jakarta
- Annonymous. 2009. http://www.google.co.id/search?as_q=bunga+tidak+lengkap+data/Tanaman+dan+Tipe+Bunga+%20Tanaman.pdf. 23 Mei 2009.
- Annonymous. 2010a. [http://www.google.co.id/search?as_pakis haji Tanaman](http://www.google.co.id/search?as_pakis+haji+Tanaman). 06 Maret 2010.
- Annonymous. 2010b. [http://www.google.co.id/search?as rumput lapang](http://www.google.co.id/search?as_rumput_lapang). Diakses 19 Mei 2010.
- Annonymous. 2010c. [http://www.google.co.id/Pakan sapi potong](http://www.google.co.id/Pakan+sapi+potong). diakses 19 Mei 2010.
- Annonymous. 2010d. [http://www.google.co.id/Kandungan nutrisi rumput alam](http://www.google.co.id/Kandungan+nutrisi+rumput+alam). diakses 23 Mei 2010.
- Arismunandar. 1983. **Mendayagunakan Tanaman Rumput.** Sinar Baru. Bandung.
- Atmadilaga, D. 1997. **Mempersepsikan Peternakan Sebagai Ilmu yang Utuh.** Fakultas Peternakan. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Budiono, M. A . 2005. **Kamus Ilmiah Populer Internasional.** Alumni . Surabaya.
- Chamdi, A.N. 2003. **Kajian profil sosial ekonomi usaha kambing di Kecamatan Kradenan Grobongan.** Puslitbang Peternakan. Bogors
- Crowder dan Chedda, H. R 1982. **Tropical Grass Land Husbandry.** Longman Group Ltd. New York.
- Djajanegara, A. N, Thomas, and W.L Joason. 1982. **Pattern of Goat and Sheep Production in West Java.** Proceeding 3rd International Conference on Goat Production Disease, Arizona, USA.

- Edwina, S dan Cepriadi. 2006. **Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru**. Jurnal Peternakan. Volume 3 no 1 Februari 2006. Pekanbaru.
- Ginting, A.N dan Sukandi, T. 1986. **Agroforestry Research in Indonesia**. In sukmana et al. (eds) Development in procedure for farming system research. AARD. Jakarta.
- Harmanto. 1996. **Ilmu Usaha Tani**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hartadi, H. S. Reksohadiprodjo, dan A. D Tillman. 1993. **Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Cetakan ketiga**. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Horne, P. M. dan Stur. W. 1999. **Mengembangkan Teknologi Hijauan Makanan Ternak Bersama Petani Kecil Asia Tenggara**. ACIAR Monograph no. 65.
- Nevy. H. D. 2003. **Perlakuan silase dan amoniasi daun kelapa sawit sebagai pakan domba**. *Library.usu.ac.id/fp/ternak-Nevy.pdf*. diakses 21 Juni 2010.
- Prawiradiputra, B. P . Sajimin, Nurhayati, D.P dan Iwam H. 2006. **Hijauan Pakan Ternak di Indonesia**. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian .Departemen Pertanian. Bogor.
- Prawiradiputra, B.R dan Tala' ohu, S. H. 1998. **Jenis-Jenis Pakan Ternak sebagai Konservasi di DAS Cimanuk Hulu**. Bogor.
- Reksohadiprodjo, S. 1985. **Produksi Tanaman Hijauan Makanan Ternak Tropik**. BPFE. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sastrapradja, D.S. Adisoemarto, S. Brotonegoro, S. Saono. 1981. **Segi-segi Biologi dalam Usaha Pembinaan dan Pengembangan Ternak di Indonesia**. Prosiding Seminar Penelitian Peternakan. Bogor 23-26 Maret 1981. Puslitbang Peternakan . Hal 1-11.
- Sudjana. 1996. **Metode Statistik**. Tarsito. Bandung.\
- Sugeng Y. B. 1986. **Sapi Potong**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susetyo dan Soewardi, B. 1969. **Hijauan Makanan Ternak**. Direktorat Peternakan Rakyat. Direktorat Jendral Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.

Syafrudin. 2009. **Pengaruh Media Cetak Brosur dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler di Kota Kendari**. Damandiri or.id. 15 Juni 2010.

Verdi, E. 2010. **Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam beternak sapi bantuan pemerintah di Desa Sei Simpang Dua dan Desa Rantau Kasih Kecamatan Kampar Hilir Kabupaten Kampar**. Skripsi Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau. Pekanbaru.

Whiteman, P.C. 1974. **Tropical Pasture Science**. Oxford University Press.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Sei Simpang Dua	18
2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sei Simpang Dua	18
3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sei Simpang Dua.....	19
4. Profil Responden Desa Sei Simpang Dua	20
5. Pakan Ternak	24
6. Kepemilikan Lahan Responden Desa Sei Simpang Dua.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner	48
2. Profil Responden Penelitian	51
3. Lahan Responden Penelitian	52
4. Pakan	53